



Syeikh Mahmud bin Al-Syarif

Ayat-Ayat
CINTA
Dalam Al-Qur'an
Persepsi Kaum Sufi dan Sastrawan

Prolog dan Epilog :

H. Imam Ghazali Said

diantama

Syeikh Mahmud bin Al-Syarif

Ayat-Ayat CINTA

Persepsi Kaum Sufi dan Sastrawan

Prolog dan Epilog
H. Imam Ghazali Said

 **diantama**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mahmud bin Al-Syarif, DR., Syeikh

Ayat-ayat Cinta Dalam Al-Qur'an: Persepsi Kaum Sufi dan Sastrawan, Penulis: Syeikh DR. Mahmud bin Al-Syarif, dan Imam Ghazali Said, Alih Bahasa: Yusuf Hanafi, Abd. Fattah, Surabaya: Diantama, 2006.

xxi + 320 Hal. 12 x 19 Cm

ISBN 979-9168-59-7

1. Penulis 1. Judul

AYAT-AYAT CINTA DALAM AL-QUR'AN:

Persepsi Kaum Sufi dan Sastrawan

Judul Asli:

al-Hubb fi al-Qur'an

Penulis:

Syeikh DR. Mahmud bin As-Syarif

Alih Bahasa:

Yusuf Hanafi

Abd. Fattah

Design Cover:

Saiful Islam

Tata Letak:

Amantra

Ahmad Myshal

Penerbit:

diantama

Wonocolo Gang Modin 10 A Surabaya 60237

Telp/Fax. (031) 8419189

e-mail: ighasannur@yahoo.co.id

Cetakan Pertama: Desember 2006

PENGANTAR PENERBIT

BAGI peminat dan pelaku kehidupan sufistik, kiranya nama Syeikh DR. Mahmud al-Syarif dan Syeikh DR. Abd. Halim Mahmud tidak asing. Sebab, dua tokoh ini telah berjasa memperkenalkan khazanah mistisisme dalam Islam, melalui karya-karya mereka. Kitab-kitab klasik bidang tasawuf mereka *tahqiq* dengan komentar singkat dalam catatan kaki, memberi pengantar, serta memodernisir sistem penulisan, agar sejalan dengan pola dan metode penulisan modern.

Jasa mereka ini menarik perhatian generasi baru untuk ikut menikmati "kedamaian hati" kaum sufi. Kitab-kitab tasawuf klasik seperti *Qut al-Qulub* karya Abu Thalib al-Makki, *al-Hikam*, *lathaif al-Minan* karya Ibnu Athaillah al-Sakandari, *al-Risalah al-Qusyairiyah* karya Abul Qosim al-Qusyairi, *al-Munqidz min al-Dhalal* karya al-Ghazali dan lain-lain mereka revitalisasi untuk diterbitkan menjadi bacaan yang punya pengaruh signifikan bagi pembentukan karakter dan corak kehidupan Islami, yang dua abad terakhir diserang oleh kehidupan glamour yang amoral, sekuler, materialistis sebagai produk kehidupan kapitalisme modern.

Generasi muda kita perlu pengimbang bacaan spiritual

yang sah, agar mereka tak terjerumus dalam kehidupan serba materi, memburu kesenangan sesaat, bahkan – *naudzu billah* – kecanduan minuman keras, sabu-sabu, narkoba dan lain-lain. Kita harus sigap dan kreatif untuk membaca tanda-tanda zaman, demi keselamatan generasi yang akan datang.

Nilai-nilai spiritual keagamaan harus kita wariskan kepada mereka. Diantara upaya tersebut, kami menerbitkan terjemahan kitab *al-Hubb fi al-Qur'an* karya Syaikh DR. Mahmud bin al-Syarif, yang merupakan karya sufistik modern yang berakar pada tradisi tasawuf klasik. Untuk itulah Pesantren Mahasiswa "An-Nur" Wonocolo Surabaya memilih kitab ini sebagai *muqarrar* (buku wajib) untuk dikaji, guna dipahami, dihayati, dirasakan dan diaplikasikan dalam realitas kehidupan. Pilihan kajian pada kitab ini, tentu di luar tradisi pesantren pada umumnya, yang terbiasa mengulang-ulang kitab-kitab klasik yang dinilai *muktabar* (standar). Sebagai pesantren mahasiswa yang merupakan kelanjutan dari pesantren sebelumnya, materi kajiannya dituntut untuk mengembangkan potensi kemampuan yang sudah ada. Akhirnya, kitab *al-Hubb fi al-Qur'an* ini yang menjadi pilihan.

Ada beberapa alasan, mengapa kitab ini menjadi pilihan sebagai *muqarrar* di Pesma "An-Nur". *Pertama*, topik cinta adalah tema sangat menarik bagi santri – mahasiswa, yang berusia 18-23 tahun. Perkembangan kejiwaan mereka memang menuntut tema yang sedang mereka alami. *Kedua*, bahasa yang digunakan mencerminkan "pengalaman pribadi" penulis dalam bersimpuh "berhadapan" dengan sang *Khaliq* yang sangat dicintai. *Ketiga*, gagasan sufistiknya bersifat populer tak terikat dengan "birokrasi" ordo tarekat. *Keempat*, mengintegrasikan gagasan tasawuf formal dengan tasawuf non formal yang diekspresikan oleh para sastrawan. *Kelima*,

kesahihan dan validitas sumber tulisan yang digunakan, berdasarkan kaidah penulisan modern. *Keenam*, doa-doa spiritual yang dipaparkan sangat mengesankan dan mudah untuk diamalkan.

Mengingat terjemahan kitab ini dipublikasikan untuk umum, yang diperkirakan sebagian besar pembacanya kurang begitu mengenal tulisan dan memahami bahasa Arab, maka kutipan al-Qur'an, hadits, puisi (*sy'ir*) dan lain-lain tidak ditulis aslinya dalam pembahasan. Tetapi langsung membaca terjemahannya. Ini dilakukan agar pembaca tidak terganggu konsentrasinya karena memikirkan tulisan Arab. Bagi pembaca yang memerlukan teks aslinya, bisa melihat dalam catatan lampiran, sesuai nomor yang ditunjuk.

Kitab ini diawali dengan prolog pengasuh Pesantren Mahasiswa "An-Nur" tentang Posisi Cinta (*al-hubb*) dalam Paradigma Tasawuf, kemudian bahasan inti tentang seluk-beluk cinta dengan segala aspeknya dari Syaikh DR. Mahmud al-Syarif. Kitab ini diakhiri dengan epilog tiga Cerpen Cinta karya Imam Ghazali Said. Diharapkan tiga bagian besar kitab ini, dapat dipahami dan dihayati secara integratif, sehingga membuahkan hasil kehidupan spiritual yang maksimal, dalam arti tak menimbulkan kesalahpahaman.

Sebagai *muqarrar*, awalnya kitab ini dikaji dengan diikuti oleh 23 santri – mahasiswa, dengan sistem *halqah* dibawah bimbingan Imam Ghazali Said. Teks Arabnya dibaca peralena, oleh pembimbing sementara peserta *halqah* menyimak. Kemudian pembimbing mengartikan *vocab* (*mufradat*) yang sulit; dilanjutkan dengan merangkai keseluruhan alenia dengan terjemahan bahasa Indonesia. Peserta mencatat hal-hal penting yang dipaparkan oleh pengasuh.

Jika topik bahasan dalam kitab ini oleh pembimbing dianggap tidak ada yang sulit, ia langsung menunjuk salah

seorang peserta untuk membaca teks Arabnya. Baru kemudian, pembimbing menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Diskusi substansi kandungan setiap topik dilakukan menjelang akhir setiap pertemuan. Ini dilakukan dengan harapan diskusi berlangsung, setelah semua peserta mengerti makna satu persatu seluruh *mufradat* yang dibaca dalam satu pertemuan.

Pola dan metode "*ngaji*" seperti ini berjalan selama dua semester, dengan volume dua kali pertemuan dalam satu minggu. Pengajian seperti ini – walaupun tidak ada ujian formal – pembimbing mengetahui kemampuan masing-masing peserta. Karena itu, ia menunjuk 2 (dua) orang peserta terbaiknya untuk mensistimatisir terjemahan dan diskusi yang berlangsung dalam *halqah* tersebut menjadi sebuah tulisan yang layak untuk dipublikasikan.

Yusuf Hanafi dan Abdul Fattah yang ketika itu juga berstatus mahasiswa program S2 Pascasarjana IAIN Sunan Ampel (kini dosen Bahasa Arab di Universitas Negeri Malang, dosen Pemikiran Islam di IAIN Mataram), diberi tugas mulia itu. Akhirnya, dalam waktu enam bulan setelah kitab itu tamat dikaji, naskah terjemahan – yang sekarang menjadi buku ini – diserahkan ke penerbit. Naskah itu, kemudian diedit oleh pembimbing pengajian Imam Ghazali Said. Usai editing seperlunya, naskah tersebut naik cetak dan terbit dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Mungkin kesalahan ketik disana-sini masih terjadi. Tapi Insya Allah tak terjadi kesalahan fatal, mengingat proses panjang yang dilakukan seperti diskripsi dan proses penerbitan di atas. Toh,andaikan masih terjadi kesalahan, penerbit mohon kritik dan *tashih* dari para pembaca, untuk penerbitan dan cetakan yang akan datang.

Mudah-mudahan penerbitan ini menjadi sumbangan bagi

perkembangan ilmu keagamaan di tanah air tercinta, dan amal kita ikhlas, hanya karena Allah semata, *amin ya khair al-Sailin*.

Wonocolo 3 Ramadhan 1427 H

26 September 2006 M

Penerbit

PENGANTAR PENERBIT
diantama

PENGANTAR PENERJEMAH

DALAM kuliah-kuliah di sekolah menengah dan perguruan tinggi, dalam khutbah shalat jum'at, dan dalam ceramah serta dakwah di berbagai kesempatan, selalu diterangkan bahwa al-Qur'an mencakup segala-galanya; tidak satu hal pun yang tidak disebut dan di jelaskan di dalamnya. Al-Qur'an adalah kitab yang lengkap dan sempurna. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang sistem politik, sistem ekonomi, sistem keuangan, sistem kemasyarakatan, sistem pertanian, perindustrian dan sebagainya, yang harus dipakai dan dilaksanakan umat Islam di dunia ini. Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang membahas tentang ilmu pengetahuan, dan yang dimaksud ilmu pengetahuan itu bukan sekedar ilmu pengetahuan sederhana saja, tetapi ilmu pengetahuan dalam arti science. Di samping terdapat pula ayat-ayat yang membicarakan masalah teknologi modern.

Namun demikian, amat sedikit orang yang menyadari bahwa sesungguhnya al-Qur'an juga bertutur banyak tentang "cinta". Hal itu diungkapkan dengan penuh keprihatinan oleh Dr. Mahmud bin al-Syarif dalam lembar-lembar pendahuluan bukunya yang tengah kita telaah ini, "al-Hubb fi al-Qur'an". Beliau mengisahkan bahwa tatkala ia melontarkan topik

tersebut ke tengah-tengah umat, sontak muncul beragam respon dan reaksi. Sebagian besar dari mereka mengecam dan menudingnya sebagai sebuah diskursus “nyeleneh” yang diatasnamakan Kitab Allah Swt.

Inilah, barangkali, salah satu sisi menarik dari kitab *al-Hubb fi al-Qur’ân* yang mengangkat tema sentral “Cinta dalam perspektif al-Qur’ân”. Di samping bahwa tema cinta sendiri merupakan sebuah misteri yang selalu aktual sekaligus kontroversial, mengingat tidak pernah tercapai kata sepakat—di antara para pembahasnya dari generasi ke generasi—perihal definisi maupun eksistensinya. Sebagai contoh, Ibn al-‘Arabi menyatakan, “*Barangsiapa yang berkeinginan untuk mendefinisikan arti kata cinta, niscaya dia akan gagal. Seseorang yang belum pernah merasuk manisnya madu cinta itu tidak akan mampu menguraikan isi kandungannya. Dan jika ada orang yang berkata bahwa ia telah terpuaskan oleh cinta, maka sesungguhnya dia tidak pernah merasakannya. Sebab, cinta itu ibarat minuman memabukkan yang tidak akan pernah membuat puas para penikmatnya*”.

Ungkapan senada juga dilontarkan oleh Rabi’ah al-‘Adawiyah, seorang tokoh sufi wanita kesohor, “*Cinta itu adalah ekspresi kerinduan dan ungkapan perasaan yang terdalam. Barangsiapa yang merasakannya, niscaya akan mengenalinya. Namun barangsiapa yang mencoba untuk menyifatinya, dia pasti akan gagal. Peralnya, bagaimana mungkin engkau dapat mendiskripsikan sesuatu, padahal ketika berada di hadapannya, engkau seolah-olah lenyap; tatkala menatapnya, engkau seakan-akan sirna; pada saat sadarkan diri, engkau sebenarnya masih dalam kondisi mabuk; di waktu senggang, engkau selalu sibuk mengingatnya; dan ketika gembira, engkau tidak mampu menguasaiwamu*”.

Sisi lain yang menjadikan karya DR. Mahmud bin al-Syarif

ini layak untuk diperhitungkan dalam jajaran literatur-literatur sufistik (psikognosis) adalah bahwa dalam memaparkan hasil kajiannya, beliau tidak terpaku kepada satu perspektif saja. Misalnya, ketika mendiskripsikan esensi dan substansi cinta, beliau memulung pandangan dan pendapat berbagai kalangan, mulai dari para pakar sastra, penyair, seniman sampai tokoh-tokoh sufi. Ditambah lagi, beliau mampu mengelaborasi kutipan-kutipannya itu sedemikian rupa sehingga melahirkan paparan yang tidak hanya berbobot, namun juga memikat.

Pengalih-bahasaannya buku *al-Hubb fi al-Qur’ân* ke dalam bahasa Indonesia ini berangkat dari rasa tanggung jawab kami (Tim Penerjemah Pesantren Mahasiswa “An-Nur”) akan kendala kebahasaan yang dihadapi oleh banyak peminat studi-studi keislaman, khususnya kajian-kajian *sufism*, untuk mengakses informasi dari literatur asing (Arab). Peralnya, menyerap informasi dari bahasa Arab—yang kental dengan karakter sastranya yang khas—dengan modal penguasaan bahasa Arab klasik pesantren, masih menjadi persoalan serius di Indonesia, apalagi bagi mereka yang memiliki modal bahasa Arab yang minim. Meski demikian, Tim Penerjemah tetap mengakui, ini hanya sekedar *apologia pro libro suo*, sikap apologetik yang dibarengi keinginan untuk dimaklumi atas tindakannya, mengingat kami belum sanggup menulis karya original, yang bukan berasal dari hasil terjemahan ataupun saduran.

Perlu juga untuk kami informasikan bahwa buku terjemahan ini—di bagian akhirnya—diperkaya oleh tiga “artikel cinta” yang disumbangkan oleh pengasuh Pesantren Mahasiswa “An-Nur”, H. Imam Ghazali Said, MA., dengan harapan dapat semakin meningkatkan nilai jual intelektual dari buku ini di mata para pembacanya.

Akhirul Kalam, Tim Penerjemah buku *al-Hubb fi al-Qur'an* hendak mengucapkan terima kasih kepada ikhwan-ikhwan santri Pesantren Mahasiswa "An-Nur" yang telah mendukung dan mensupport kami tiada henti dalam proses penyelesaian "mini proyek" ini. Dengan demikian, haruslah diakui bahwa buku ini adalah karya bersama meskipun diatasnamakan dua orang.

Sebuah nama, yang tidak bisa dilewatkan, untuk mendapatkan ucapan terima kasih kami yang paling tulus, yaitu Bapak H. Imam Ghazali Said, MA., pengasuh Pesantren Mahasiswa "An-Nur", yang bertindak sebagai pemberi peluang sekaligus pembimbing kami untuk memulai berkarya. Beliau lah yang mendukung kami secara moral dan materiil, meyakinkan kami bahwa kami bisa, dan mengha-puskan keraguan akan kodrat kemanusiaan yang tak lepas dari salah. "Mengapa harus takut salah? Anggaplah buku terjemahan ini sebagai wujud penuangan *skill*/kalian dalam fase belajar di bangku kuliah," begitulah beliau pernah meyakinkan. Pesan beliau yang sulit kami lupakan adalah: "Berkarya dan beropini lah, sebab dengan karya dan opini, kemampuan Anda akan terukur. Orang yang tidak peropini memang tidak pernah salah. Tapi, ingat juga, tidak pernah benar. Dengan opini, dunia pemikiran menjadi dinamis dan mendorong orang lain untuk ikut beropini. Jika itu salah, pasti ada yang meluruskan. Disitulah letak dinamika ilmu."

Terakhir, terima kasih kami haturkan kepada pihak penerbit yang telah bersedia menerbitkannya. Semoga amal mereka dibalas di sisi-Nya. *Amin*.

Surabaya, 12 Juli 2004

Yusuf Hanafi-Abdul Fattah

POSISI CINTA (*AL-HUBB*) DALAM PARADIGMA TASAWUF

Oleh: Imam Ghazali Said*

MENDENGAR kata tasawuf, tergambar dalam benak kita "jama'ah yang berdzikir" pada Allah. Mereka kelihatan sangat khusyu', syahdu, lupa kehidupan dunia dan tak perduli terhadap masalah sosial yang terjadi di sekitarnya. Tasawuf dalam pemahaman kita, tidak dapat dipisahkan dari ordo-ordo tarekat. Seakan-akan tasawuf tak dapat dirasakan kesyahduannya, jika tidak melalui "organisasi tarekat". Tasawuf juga erat kaitannya dengan konsep wali, *jadzab*, *nyeleneh*, kramat, kesaktian dan lain-lain. Atau dibalik, *nyeleneh*, *jadzab*, dan keramat, itu adalah indikasi dari "kewalian"; dan "wali" dapat diraih lewat tarekat yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tasawuf.

* Imam Ghazali Said, Pengasuh Pesantren Mahasiswa "An-Nur", Wakil Rais Syuriah PCNU Surabaya dan Dosen tetap Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Tulisan ini akan memaparkan posisi cinta dalam paradigma tasawuf sebagai ilmu, yang pada mulanya tak terkait dengan keramat dan organisasi tarekat. Tasawuf berangkat dari pemikiran bahwa, seseorang dalam mengarungi kehidupan ini, memerlukan "pegangan" dan tempat untuk bertumpu dan mengadu, agar dia tangguh dan tegar dalam menghadapi berbagai gelombang dan guncangan hidup. Dengan demikian, hidup menjadi sangat berarti. Dalam istilah keilmuan Islam, pegangan hidup itu disebut aqidah, yang pada gerak dinamikanya disebut Iman. Dari sinilah berkembang menjadi ilmu tauhid atau ilmu kalam.

Pegangan hidup aqidah dan iman yang kuat belum cukup untuk menempuh dan mengatasi gelombang dahsyat kehidupan seseorang - apalagi di era modern - harus sanggup menghadapi realitas hidup yang serba *ruwet* dan *sumpek*. Untuk itulah diperlukan "kebijaksanaan" (*wisdom*) untuk mengatur hubungan-hubungan, baik antara manusia dengan makhluk yang bernyawa, dan alam sekitarnya, maupun dengan Sang Pencipta. Aturan hubungan yang terakhir inilah yang disebut *Syari'ah*, yang dalam gerak dinamikanya disebut dengan ilmu fiqh.

Seseorang juga belum cukup hanya punya keyakinan yang teguh dan ilmu fiqh yang *nglontok* dalam bergulat dengan realitas. Itu hanya akan membuat seseorang seperti robot. Pada waktu itu, manusia perlu kesanggupan untuk "meninggi" dari realitas, dari rutinitas, dari formalitas, untuk melihat dan "menikmati" hidup yang lebih jauh dan lebih dalam. Kesanggupan ini dapat diperoleh lewat sarana budi pekerti yang tinggi dan kemampuan untuk jujur mengikuti jejak hati nurani. Tehnik kemampuan inilah dalam gerak dinamikanya disebut akhlak dan *Ihsan*. Dari dua istilah ini berkembang menjadi apa yang dikenal dengan ilmu tasawuf.

Akar Tasawuf

Tasawuf yang bisa berarti pikiran jernih dan bulu domba, ini hanyalah realisasi dari *Ihsan* yang merupakan ekspresi dan penjelmaan dari akhlaq. Jika iman dipahami sebagai keyakinan kepada Allah SWT dan seterusnya seperti termaktub dalam rukun iman, dan Islam dimaknai sebagai penyaksian akan eksistensi Allah dan Muhammad SAW sebagai rasul Allah dan seterusnya, maka ihsan adalah pengabdian kepada Allah "seakan akan kita melihat-Nya", dan apabila kita tidak mampu melihat-Nya (karena "ketumpulan" nurani dan kekotoran pikiran), maka sadarilah bahwa Allah selalu "melihat" kita.

Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami dua hal.

Pertama, bahwa dalam *Ihsan* kita mengabdikan kepada Allah dengan penuh rasa cinta atau *al-hubb*, hingga kita, (dengan nurani yang bersih) mampu melihat-Nya. Kedua, bahwa Allah selalu melihat sekecil apapun perbuatan yang kita lakukan. Hingga jiwa raga kita terkungkung dan terikat dalam pengawasan dan pemantauan Allah (*al-muraqabah*). Luberan cinta (*fuyudhat al-Hubb*) dan perasaan dipantau (*al-muraqabah*) inilah yang menjadi sumber sekaligus akar pemikiran tasawuf. Dengan demikian tasawuf harus menjadi akhlaq kita dapat bersimpuh di hadapan al-Kholiq, sang Pencipta. Dan ini harus tercermin dalam akhlaq dan sikap kita terhadap sesama umat manusia, dengan makhluk yang bernyawa dan alam lingkungan di sekitar kita.

Akhlaq: Realitas Tasawuf

Akhlaq akan tampak penting dari definisi yang dikemukakan oleh para sufi tentang tasawuf. Tasawuf dalam pemahaman para sufi menjadi akhlaq sebagai "poros utama".

Tasawuf menurut Abu Bakar al-Kattani adalah "akhlaq, barang siapa yang akhlaqnya bertambah baik, maka jiwanya akan bertambah jernih pula". Menurut al-Jariri, tasawuf adalah memasuki jenjang akhlaq yang tinggi dan mulia dan keluar dari akhlaq yang rendah.

Al-Qur'an menggambarkan Nabi Muhammad sebagai manusia yang "mempunyai akhlaq mulia". Hadits menyatakan bahwa "akhlaq Nabi Muhammad adalah al-Qur'an itu sendiri". Dan Beliau SAW bersabda: bahwa "Aku diutus ke dunia ini hanya untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia". Dalam hadits lain beliau menyatakan, "Manusia terbaik adalah mereka yang terbaik akhlaqnya". Mengapa semua berujung pada akhlaq? Karena menurut Islam akhlaq yang tinggi dan mulia itu hanya akan dapat dicapai oleh orang-orang yang mempunyai aqidah yang kuat serta mengetahui dan menjalankan syari'ah (hukum Islam formal) secara saksama. Oleh karena itulah Imam Malik menyatakan: "Barang siapa bertasawuf tanpa mengerti dan menjalani syari'ah, berarti mereka anti agama. Dan barang siapa mengerti dan menjalani syari'ah tanpa bertasawuf, berarti mereka telah melakukan dosa besar. Dan barang siapa yang mampu memadukan antara tasawuf dan syari'ah, ia akan mendapatkan kebahagiaan dan kelezatan yang sejati".

Dari uraian di atas jelaslah bahwa akhlaq menempati kedudukan puncak dalam Islam dan ilmu yang membahas detail-detail akhlaq itu adalah Tasawuf.

Realitas Tasawuf Dalam Kehidupan

Gambaran konseptual Tasawuf di atas memberi gambaran pada kita bahwa *sufisme dan spiritualisme* dapat diraih dan dirasakan oleh setiap pribadi muslim, tanpa harus masuk dan

terikat dengan ordo tarekat tertentu. Tasawuf juga tidak terkait dengan kesaktian dan ilmu perdukunan. Akhlaq mulia sebagai realisasi tasawuf tak terkait dengan kitab-kitab perdukunan yang beredar di kalangan pesantren, semisal: *Syamsul Ma'arif al-Kubra, Mujarrabat, Dairabi, Maghrabi, Tajul Muluk, al-Aufaq*, dan lain-lain. Selain kitab terakhir, pengarang kitab-kitab di atas sama sekali jauh dari kehidupan dan akhlaq kaum *sufi*. Sedangkan *al-Aufaq* yang tertulis sebagai karangan Imam Al-Ghazali, itu sebetulnya hanyalah pemalsuan.

Tasawuf yang bersumber dari pengertian *Ihsan* seperti yang termaktub dalam hadits *sahih*, itu berasal dari akar kata *ahsana*, yang berarti: memperbaiki, mempercantik dan menghiasi suatu perbuatan. Sebuah mobil berfungsi sebagai kendaraan yang dapat kita naiki untuk mengantarkan kita ke tempat tertentu. Jika mobil itu diberi asesoris, dan AC, sehingga membuat mobil itu, di samping berfungsi sebagai kendaraan -juga membuat kita nyaman dan *krasan* dalam mobil itu, berarti pemilik mobil itu sudah berbuat ihsan pada mobil miliknya. Bisa dinaiki dengan nyaman, itu batas minimal fungsi mobil. Asesoris. Bunyi musik dan AC adalah nilai tambah yang melampaui batas minimal tersebut. nilai tambah itu dilakukan hanya semata-mata karena rasa cinta keindahan dan kenyamanan. dan sumber keindahan itu adalah yang Maha Indah, yaitu Allah SWT.

Dalam syariah kita diwajibkan shalat lima kali dalam sehari semalam. Ini batas minimal yang harus kita penuhi. Jika seseorang karena dorongan rasa cinta pada Sang Kholiq, pada Rasul SAW, menambah shalat *rawatib, dhuha, tahajjud* pada tengah malam berarti ia telah berbuat *ihsan* dalam shalat.

Kita diwajibkan puasa Ramadhan. Ini batas minimal. Jika menambah dengan puasa *syawal, senen-kemis, syura*, dan lain-lain, berarti kita telah berbuat ihsan dalam hal puasa.

Sehingga kita mampu mengendalikan jiwa dalam menghadapi kesulitan hidup.

Kita diwajibkan mengeluarkan zakat 2,5 % dari penghasilan setiap tahun. Ini batas minimal. Jika lebih dari ketentuan berarti kita telah berbuat *ihsan* dalam hal zakat.

Al-Qur'an menegaskan bahwa orang yang berbuat ihsan itu suka menginfakkan harta, bisa mengendalikan diri, sabar, jujur, pemaaf dan lain-lain. Sifat-sifat tersebut erat hubungannya dengan kebutuhan dan lingkungan sosial.

Tanggung jawab seorang pelaku ihsan yang kemudian dikenal sufi itu tentu lebih besar dari pada yang lain. Tapi tanggung jawab sosial itu bagi kaum sufi bukan menjadi beban yang memberatkan, melainkan mereka melakukan semata-mata sebagai ekspresi kecintaan terhadap sesama manusia. Lebih sebagai realisasi dorongan gelora cinta yang membara terhadap sang Pencipta dan harapan akan keridloan-Nya. Itulah paradigma hakekat tasawuf yang harus kita sebarakan ke tengah-tengah masyarakat, agar kita mampu menangkap esensi dan inti tasawuf.

Cinta dalam Persepsi Kaum Sufi

Dalam benak para pembaca, kiranya cinta pasti terkait dengan hubungan mesra muda-mudi, suami-istri dan lain-lain yang biasa dialami oleh hampir semua makhluk banyawa. Memang betul buku ini membahas satu bab, proses dan dinamika cinta dalam hubungan suami istri (baca h. 49-81). Tapi bab ini berfungsi sebagai penguat rasa cinta yang dapat dipantau dalam ekspresi fisik. Tujuannya, agar bahasan cinta pada Allah dan Rasul-Nya mampu dipahami oleh para pembaca secara gamblang.

Secara garis besar - yang penulis pahami dari kitab *ihya'*,

karya al-Ghazali, dan kitab *Mahabbatullah* karya Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jawzi -, orang jatuh cinta itu terproses dari minimal tiga pendorong. *Pertama*, jasa pemberian. Jika kita amati seseorang yang suka memberi, secara bertahap si pemberi pasti disenangi, kemudian dicintai oleh yang diberi. Perhatikan, jika anda suka ngasih permen pada anak tetangga anda, pasti dalam proses perjalanan waktu anda akan disenangi dan dicintai. Kelangsungan cinta model ini tergantung pada kontinuitas pemberian itu. Jika pemberian terus dilakukan, pasti cintanya akan terus berlangsung. Tapi jika sebaliknya, maka cinta itu cepat akan cepat pudar, sesuai pudarnya pemberian.

Cinta model ini, lebih mementingkan faktor luar yang membuat dirinya terpuaskan oleh terpenuhinya "materi" yang dibutuhkan. Karena itu, dorongan cinta seperti ini bersifat egoisme; karena secara materi menguntungkan dirinya. Pernahkah terbisik dalam benak dan pikiran anda bahwa dibalik terpenuhinya kebutuhan materi sehari-hari itu, ada Dzat yang Maha Rahasia, yang mengatur kebutuhan materi yang anda perlukan itu? Diantaranya adalah "materi" yang anda terima melalui si pemberi, kenalan atau teman anda itu. Pengatur sekenario besar itu adalah Allah SWT. Mampukah anda mengarahkan cinta itu pada dzat yang Maha Berjasa itu? Penulis yakin anda mampu. Tapi cinta model ini, tergolong cinta paling rendah. Sebab, jika materi itu tidak anda terima, tentu cinta itu akan pudar juga. Inilah cinta yang diberikan karena imbalan.

Kedua, cinta yang didorong oleh "kelebihan, kelebihan dan kemahaan obyek. Misalnya anda mengagumi, menyenangkan kemudian mencintai tokoh. Dorongan cinta anda itu bukan karena imbalan materi yang anda terima. Tapi, karena - menurut anda - tokoh itu hebat, pandai, tegas dan

lain-lain. Pengaruh sikapnya itu tidak secara langsung dapat anda rasakan manfaatnya pada kehidupan pribadi anda. Tapi anda suka, bahkan ia menjadi idola anda. Karena – sikapnya – secara psikologis cocok dengan kondisi batin yang anda butuhkan. Cinta seperti ini – walaupun materialistis juga – sedikit lebih tinggi dibanding dengan model cinta yang pertama.

Pernahkah terbetik dalam benak dan pikiran anda bahwa Allah itu hebat, Maha Kuasa, bisa memberi sesuatu yang tak bisa anda terima dari manapun dan siapapun. Anda – secara bertahap – harus menyadari bahwa tidak ada satu makhluk pun yang mampu menyamai “kehebatan dan kemahaan Allah”. Sadarkah anda bahwa Allah mampu – jika Ia berkenan – menghancurkan bangsa ini dalam waktu sangat singkat? Tak sadarkah anda bahwa Tsunami di Aceh akhir 2004 yang lalu itu menunjukkan keperkasaan Allah? yang mempunyai daya perusak yang sangat dahsyat. Siapa yang mampu mencegah tsunami di Aceh itu? Bahkan mengetahui dan memprediksi “peristiwa besar” itu, para ilmuwan pada umumnya tidak mampu. Gempa di Yogya, teknologi apa dan pakar siapa yang mampu menghentikan-Nya? Mengertikah anda bahwa banjir lumpur di Porong Sidoarjo – walaupun penyebabnya adalah eksplorasi dan eksploitasi gas alam yang dilakukan Lapindo Brantas – dengan andalan teknologi canggih, ternyata tak mampu mengatasinya. Ilmu pengetahuan ternyata terbatas, dalam hal ini tak mampu melawan kehendak Allah dan kekuasaan-Nya. Sadarkah anda bahwa yang mendesain tsunami, gempa dan semburan lumpur panas itu Allah? Jika begitu, Allah memang hebat. Oleh karena itu anda mengagumi sekaligus mencintai-Nya. Mengingat kehebatan Allah berjalan terus-menerus, maka selayaknya anda secara terus-menerus pula mencintai Allah.

Ketiga, cinta karena dorongan keindahan. Secara sederhana kita ini punya mata, yang tentu suka pemandangan yang indah yang membuat mata menjadi sejuk. Mata juga senang melihat wajah yang cantik. Dengan mata kita mengenal sekaligus mencintai gadis cantik dan manis. Sebaliknya, mata tidak suka pemandangan yang tak teratur dan wajah yang buruk. Tentu kita menolak jika ditawari untuk mengawini perempuan yang tak membuat mata nyaman.

Kita punya telinga, yang tentu suka pada suara yang merdu, senang lagu-lagu yang iramanya menyejukkan hati. Kicauan burungpun kita suka mendengarnya. Dalam proses waktu kita akan mencintai obyek yang mempunyai suara merdu yang saat ini populer dengan suara emas. Kita punya hidung yang berfungsi sebagai alat deteksi penciuman, tentu hidung suka bau yang harum, yang umumnya terkait dengan rasa enak-tidak enak, lezat, manis, masam dan lain-lain yang difungsikan oleh lisan (baca:mulut). Mulut tentu suka rasa yang enak, lezat, manis, gurih dan lain-lain. Kita punya alat peraba yang difungsikan oleh tangan. Alat yang satu ini berfungsi untuk mendeteksi obyek yang halus dan yang kasar. Tangan suka menyentuh sutera, karena halus, suka menyentuh obyek-obyek yang sesuai selera tangan. Singkat kata, keseluruhan panca indera yang melekat pada diri kita, suka dan mencintai keindahan.

Ingat, titik kulminasi keindahan yang mampu ditangkap oleh panca indera itu jauh di bawah keindahan Allah. Dia lebih indah dari itu semua. Oleh karena itu secara alami, manusia pasti mampu mencintai yang Maha Indah itu. “Allah itu Maha Indah, dan menyukai keindahan (HR. Abu Daud), demikian Rasul SAW bersabda. Cinta yang didorong oleh kesukaan pada keindahan akan lebih kekal; dan sulit untuk bisa pudar. Sebab, keindahan itu memenuhi dorongan

keindahan yang dibutuhkan oleh lima panca indera itu. Keindahan hanya dapat ditangkap oleh kesukaan lima panca indera manusia secara integral. Integrasi kemampuan panca indera untuk menangkap keindahan Allah itu, menyatu dalam segumpal darah yang eksis dalam diri manusia; populer dengan sebutan hati (*al-Qalb*). Hati – dengan latihan yang terus menerus – akan mampu menangkap “keindahan” Allah itu. Hati (*al-Qalb*) ini, – dalam kehidupan kaum sufi – dikenal sebagai indra keenam. Hati yang bersih dan tak ternoda akan mampu menangkap keindahan Allah.

Proses “mengerti” akan keindahan Allah itu – dalam ilmu tasawuf – dikenal dengan *ma’rifah* (kenal, tahu, mengerti). Suatu kesadaran hati yang mampu “memahami” ke-Mahahebatan dan ke-Mahaindahan Allah. *Ma’rifah* demikian, secara otomatis membuat sang ‘arif jatuh cinta pada Allah. Cinta yang bersemi berdasarkan *ma’rifah* yang mendalam itu pasti membuat gelora lezat dan kenikmatan rasa, kebahagiaan jiwa, ketenangan dan ketentraman hati yang sangat indah. Suatu kenikmatan dan keindahan tinggi, – yang karena sangat indah, tak mampu diutarakan dengan kata-kata dan tak dapat diekspresikan dalam goresan pena.

Gelora cinta yang memenuhi hati sang *arif* itulah yang – jika berdzikir pada Allah mampu memproduksi kondisi jiwa yang penuh konsentrasi (*khusyu*). Mengapa? Karena dzikirnya, tidak hanya sekedar menyebut asma Allah, tapi penyebutan yang disertai rasa kekaguman dengan penuh rasa cinta (*faidh al-hubb*). Tentu dzikir tersebut akan membuat hati pelakunya menjadi damai, tenang, tentram, penuh kelezatan dan keindahan cinta. Inilah maksud firman Allah: “Ingat! Dengan berdzikir pada Allah hati menjadi tenang dan damai” (QS. al-Ra’d: 30). Shalat yang merupakan bagian dari aktifitas dzikir, jika pelaksanaannya didorong oleh rasa cinta

yang mendalam pada Allah, akan memproduksi konsentrasi jiwa dan raga secara penuh, yang membuat hati menjadi tenang, damai dan bahagia. Inilah pengertian firman Allah: “orang-orang mukmin (yang mampu memproduksi) rasa khusyu’ dalam shalat, sungguh mereka akan mendapatkan kebahagiaan (kedamaian hati dan kesuksesan hidup). (QS. al-Mukminin: 1-2)

Ini, kondisi jiwa, jika sang *arif* telah jatuh cinta pada sang khaliq melakukan aktifitas dzikir. Sungguh luar biasa dampaknya pada ketentraman batinnya. Jika dzikir itu tidak dilakukan oleh dirinya; tetapi oleh pihak lain; adakah pengaruhnya pada ketenangan batin dan ketentraman hati? Tentu besar pengaruhnya. Sebab dzikir dari luar itu punya obyek yang terus menerus secara dinamis sudah dikenal, dikagumi dan dicintai secara mendalam. Karena dorongan kenal, kagum dan cinta itu, ia tentu merindukan-Nya (*al-Syawq*). Rasa rindu ingin berjumpa itu akan bergerak dan bergelora secara dinamis sesuai kadar tinggi-rendah gelombang dan gelora rasa cinta tersebut. Jika gelora cintanya meninggi, tentu kerinduannya meninggi pula. Dalam pengertian Allah menetapkan bahwa kaum mukmin yang substantif adalah mereka yang punya hati yang sangat peka terhadap nama Allah. Ia berfirman: “Orang mukmin (yang substantif) itu hanyalah mereka, yang jika nama Allah disebut hati mereka bergetar (QS. al-Anfal: 3). Kenapa hati mereka bergetar? Karena nama Allah yang disebut pihak lain itu adalah dzat yang mereka kenal, kagumi sekaligus mereka cintai, sebelumnya.

Coba anda pikirkan, jika nama seseorang disebut dihadapan anda. Nama itu memang anda kenal. Tapi kenal biasa-biasa saja, tidak kagum apalagi jatuh cinta. Apakah jika nama itu disebut, hati anda dapat bergetar? Tentu saja tidak!

Sebab anda tidak mencintainya, hanya sekedar kenal. Itu akan berbeda, jika anda mengenal gadis cantik. Dia halus perangainya, sopan dan santun tutur kata dan prilakunya. Karena itu, anda mengagumi sekaligus mencintainya. Dia juga merespon kekaguman dan cinta anda. Timbullah cinta yang aktif dan dinamis dari kedua belah pihak. Suatu ketika anda berpisah. Karena cinta yang telah terjalin, tentu anda merindukannya. Di tengah kerinduan yang menggelora itu, ada orang lain memberi informasi kepada anda bahwa nama gadis yang anda cintai itu, dinobatkan sebagai wisudawati terbaik di kampusnya. Bagaimana kira-kira perasaan dan gelora hati anda? Tentu anda bisa menjawab dengan perasaan, intuisi dan pikiran anda! Pasti hati anda berdebar-debar, penuh kedamaian.

Itulah bandingannya (agar kita bisa paham) cinta kepada Allah. Jika nama Allah disebut, hati orang-orang mukmin yang mencintai-Nya bergetar, penuh ketentraman dan kedamaian, seperti disebut dalam ayat al-Qur'an di atas.

Orang yang sedang jatuh cinta pasti berupaya selalu mengingat dan menyebut "si dia" yang dicintai. Jika dia jauh, pasti kerinduan selalu menyelimuti pikirannya. Kadang-kadang dibawah sadar, ia menyebut namanya, bahkan si dia muncul dalam mimpi indah bersamanya. Agar gelora cinta tidak pudar, maka sarana pemupuk cinta harus dilakukan. Misalnya, ia akan melakukan apa saja yang membuat "si dia" senang, dan menjauhi semua perbuatan yang berakibat "si dia" benci dan marah. Sebab, jika yang terakhir ini dilakukan akan berakibat fatal; cintanya akan putus. Ia pasti tidak menginginkan itu terjadi.

Inilah prilaku orang yang sedang jatuh cinta. Bagaimana jika yang dicintai itu Allah SWT? Ia pasti selalu menyebut asma Allah karena dorongan cinta. Inilah yang disebut dzikir

yang membuat hati tenang dan damai. Kedamaian hati tak mungkin dapat dirasakan, jika pendorongnya bukan cinta. Menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, tentu tidak akan menjadi beban berat, karena pendorongnya adalah rasa cinta yang mendalam. Bahkan ia ingin selalu berbuat lebih (dengan amalan sunnah) untuk terus memupuk rasa cinta yang terjalin ini.

Jika cinta pada Allah dan Rasulnya ini betul-betul dirasakan oleh seorang mukmin, pasti ia akan mengenyampingkan cinta pada obyek yang temporal itu. Itulah maksud firman Allah: "*Sedang orang-orang yang beriman itu lebih kuat dan dahsyat cintanya pada Allah.*" (QS. al-Baqarah: 165).

Berdasarkan uraian di atas, cinta yang memancar dari hati seorang mukmin secara alamiah dapat dibagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, cinta pada Allah dan Rasul-Nya; yang tentu diikuti oleh segala konsekwensinya. Inilah cinta tertinggi (*al-hubb al-a'la*). *Kedua*, cinta seorang ayah pada anak-anak, saudara, istri dan lain-lain. Jika cinta demikian, didorong karena itu perintah dari Allah dan Rasul-Nya, ini akan menambah kualitas cinta tingkat pertama. Cinta tingkat kedua ini populer dengan cinta tingkat menengah (*al-hubb al-awsath*). *Ketiga*, memilih lebih mencintai keluarga; istri, anak-anak, orang tua, harta dan lain-lain dari pada mencintai Allah dan Rasul-Nya. Cinta demikian sudah mengancam eksistensi iman. Cinta tingkat ini populer dengan cinta dalam derajat terendah (*al-hubb al-adna*).

Buku ini berupaya memberi penjelasan dengan ratio dan intuisi tentang ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang terkait dengan topik cinta yang "diburu" oleh semua orang.

Mudah-mudahan kita bisa mencapai cinta tertinggi (*al-hubb al-a'la*), yang sebetulnya menjadi misi dan tujuan penerbitan buku ini. Pembaca akan dibawa membaca realitas

cinta manusiawi yang sangat indah dalam tiga cerpen spiritual pada bagian akhir. Buku ini, tiga cerpen ini memang ditulis berdasarkan kecenderungan sufistik.

Wonocolo 3 Ramadhan 1427 H
26 September 2006 M

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	v
Pengantar Penerjemah	xi
Posisi Cinta (<i>Al-Hubb</i>) dalam Paradigma Tasawuf Oleh: Ghazali Said	xv
Daftar Isi	xxix
Posisi Cinta dalam Islam, Sebuah Pengantar	1
Esensi Cinta	11
Mengapa Kita Mencintai Nabi Muhammad SAW.....	21
<i>Maqam-maqam</i> Cinta	29
Beragam Pendapat Orang Tentang Cinta	37
Keluarga Bahagia dengan Fondasi Cinta	49
Cinta (<i>Hubb</i>), Kebertautan (<i>Wasl</i>), Kebersamaan (<i>Ma'iyah</i>) dan Kedekatan (<i>Qurb</i>)	83
Aku Limpahkan Kasih Sayang dan Cintaku Padamu	89
Orang-Orang Yang Bertaubat itu Wali Allah	95
Allah Adalah Sang Maha Indah... Dia Menyukai Keindahan	101

Tasbeeh, atau seorang pakar bahasa Arab yang mengatakan bahwa tasbeeh adalah tasbeeh yang paling indah dan paling indah yang pernah diciptakan oleh Allah SWT. Tasbeeh adalah tasbeeh yang paling indah dan paling indah yang pernah diciptakan oleh Allah SWT. Tasbeeh adalah tasbeeh yang paling indah dan paling indah yang pernah diciptakan oleh Allah SWT.

4. Anugerah "kewallian" dapat dialami dan dirasakan oleh siapapun yang sudi berjuang (*mujahadah*), untuk bertawakal pada Allah tanpa mengernyal sekati-sekati sosial dan serta kemampuan intelektual.

5. Anugerah "instink" keindahan yang diperoleh manusia melalui panca indra, seperti suara yang merdu, bau yang harum, rupa yang cantik, makanan yang enak dan kelembutan rasa, dapat menjadi embrio keindahan yang pada ujungnya adalah kecintaan terhadap Yang Maha Indah, yaitu Allah SWT. Musik sebagai salah satu anugerah keindahan melalui indra pendengaran menjadi pendongeng bagi seseorang untuk mengenal (*ma'rifah*), menyaksikan (*mu'jizah*), memperhatikan (*mu'jizah*), yang pada akhirnya sampai pada kenikmatan (*al-hubb*) kepada Yang Maha Indah. Itulah yang dirasakan oleh Tuhhan yang menjadi bintang dalam kisah di atas.

6. *Ka'bah* yang dikenal sebagai titik "emanasi Allah" itu menjadi puncak kesyahduan spiritual yang melahirkan...

berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini. Hal-hal tersebut adalah hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini. Hal-hal tersebut adalah hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini.

KENANGAN DARI KOTA SERIBU SATU MENARA

Imam Ghazali Said

"Ketika dirantau, hati sunyi. Ketika hati sunyi, ia merantau. Disitu bertemu perantau. Sama-sama sepi. Lalu saling mengisi"

PAGI itu cuaca sangat cerah, aku ingin segera berangkat ke kantor Imigrasi Pusat yang terletak di Midan Tahrir jantung kota Kairo, untuk memperpanjang visa yang sudah lima hari terlambat. Ketika aku baru meninggalkan gedung bertingkat tujuh itu, jam di tanganku sudah menunjukkan setengah dua belas. Udara cukup menyengat kulit, pikiranku hanya berpusat pada upaya mencari perlindungan dari sengatan matahari.

Hanya beberapa langkah setelah aku tiba di tangga penyeberangan, tiba-tiba muncul seorang gadis manis berambut pirang menghadang di hadapanku. Di tangannya terlihat map kota Kairo. Rupanya dia seorang turis (bule) yang sedang kebingungan di tengah hiruk-pikuk kota yang selalu bising dengan suara penduduk Mesir yang terkenal suka ngomong

dengan bahasa Arab' *Amiyah*.

"*Bonjour, mousiur*", sapanya sopan. Selamat pagi, balasan dalam bahasa Perancis sebisanya. Aku baru mengenal bahasa yang satu ini setelah lima bulan berkumpul dengan seorang kawan dari Chad yang tinggal bersebelahan kamar di Islamic Student's City. Ia tersenyum manis mendengar jawabanku, yang mungkin kedengaran lucu baginya.

"Numpang tanya" katanya kemudian. "Di manakah letak Museum Nasional yang menyimpan benda-benda purbakala dan *mummi* Fir'aun?" "Oh itu dia gedung besar yang terletak di belakang terminal bus," jawabku sambil mengacungkan tangan ke arah gedung tersebut.

Karena tergoda kecantikan dan kesopanannya serta didorong untuk melatih berbahasa Perancis langsung dari yang punya bahasa, aku berani menawarkan diri. "Jika nona tak keberatan, aku bersedia mengantar nona ke sana." "Oh... tentu saya akan berterima kasih sekali, jika Anda sudi menemaniku," balasnya serius.

Kali ini perasaanku mulai *dag-dig-dug*. Sebab senyumnya mulai menggoda dan terlihat tambah manis.

Sambil berjalan bersebelahan menaiki tangga jembatan penyeberangan menuju ke arah Museum, aku mulai angkat bicara dengan meluruskan arah dengannya. "Sejak tadi kita belum berkenalan... Ah nama nona siapa?" tanyaku berhati-hati. "Maaf, aku lupa memperkenalkan diri," jawabnya tersipu-sipu.

Dengan suara agak gemetar, ia berkata: "Namaku Patricia Diana, berasal dari Bordeaux Perancis. Kini aku masih tercatat sebagai mahasiswa Sorbonne University Fakultas Hukum. Baru Sabtu kemarin aku tiba di Kairo, jadi kota ini masih asing bagiku. Dan... mungkin tiga hari lagi aku akan kembali ke

Paris."

"Sayang nona hanya sebentar berada di Kairo," kataku pura-pura mengeluh. "Oh... ya namaku Ighas dari Surabaya, Indonesia. Kini sedang memperdalam Bahasa Arab dan Studi Islam di Universitas al-Azhar," kataku memperkenalkan diri.

Di dalam museum ia tampak serius memperhatikan benda-benda kuno, dan terlihat agak tertegun ketika melihat *mummi* Fir'aun yang masih utuh itu. Rupanya ia tidak perlu bertanya tentang benda-benda kuno itu, sebab di tangannya telah ada buku penjelasan dalam Bahasa Perancis, yang mungkin sudah ia pelajari lebih dulu.

Akhirnya, setelah pukul 15.00 kami berpisah, dengan janji besok Senin akan berjumpa di terminal Atabah untuk bersama-sama melihat Pyramida. Aku langsung naik bus kota jurusan asramaku di kawasan Abbasiyah Nasr City. Ia juga mau istirahat ke penginapan di kawasan Atabah.

Senin pagi, aku bergegas menemuinya di suatu tempat yang sudah ditentukan. Kami pergi naik bus kota untuk melihat Pyramida di Guiza, sekitar 15 km dari pusat kota. Ia tampak kagum terhadap karya arsitektur orang-orang Mesir kuno sejak ribuan tahun yang silam.

"Memang hebat orang Mesir kuno," kataku memecah kesunyian. "Tapi," kataku melanjutkan, "bangunan agung ini dibangun di atas penderitaan rakyat kecil yang diperbudak oleh Fir'aun." Ia terperanjat mendengar kata-kataku itu. Akhirnya kami terlibat dalam diskusi kecil tentang tumbuh, berkembang dan runtuhnya suatu kebudayaan.

"Konon di Mesir terdapat tujuh puluhan lebih pyramid. Dan *La Pyramide de Cheops* inilah yang paling besar," kataku mengakhiri diskusi yang sulit kulupakan.

Selanjutnya kami melanjutkan perjalanan ke Masjid

Muhammad Ali (Citadel). Ketika kami tiba di sana tampak beberapa orang tengah melakukan shalat zuhur berjamaah. Aku mohon izin pada Diana untuk berwudhu dan ikut berjamaah. Sementara ia berkonsentrasi memperhatikan apa yang kami lakukan dalam masjid besar itu.

"Simpatiku terhadap Islam bertambah besar," celetuknya serius seusai kami melakukan salat bersama orang-orang Mesir itu. "Kini aku baru yakin bahwa Islam yang hanya sedikit kupelajari tak membedakan antara yang putih dengan yang hitam, yang kaya dengan yang miskin.

"Sewaktu kamu bersembahyang, kulihat di sebelah kirimu seorang berpakaian necis berdasi dan tampaknya berpendidikan, sementara di sebelah kananmu tampak pedagang *souvenir* yang tadi kulihat di sebelah masjid."

"Ya memang," kataku tegas. "Islam hanya melihat ketaatan seseorang terhadap Allâh sebagai ukuran mulia atau tidaknya di hadapan Allâh. Pangkat dan profesi sama sekali tidak dapat dijadikan ukuran kemuliaan di hadapan Allâh. Justru itu asas persamaan (*al-musâwah*) menjadi salah satu pilar yang sangat penting dalam etik kemasyarakatan Islam." Ia tampak tertegun mendengarkan penjelasanku itu.

Sejak itu, Patricia Diana sering menanyakan tentang beberapa aspek ajaran Islam padaku. Ia tidak segan-segan lagi mengutarakan pengalaman hidupnya dalam keluarga dan pencariannya memburu ketenangan hidup, serta kebenaran hakiki dan mutlak. Agama Kristen yang ia peluk sama sekali tidak memberi arah hidup seperti yang ia dambakan.

Selanjutnya ia banyak bercerita, dan rupanya ia tidak akan kehabisan bahan bicara. Rupanya ia tipe gadis kutu buku dan tertarik untuk membaca buku-buku sejarah dan sastra. Ia pengagum Victor Hugo dan Kahlil Gibran, sastrawan Libanon

itu. Karya-karya Hemingway seperti *The Sun Also Rises*, *For Whom the Bell Tolls*, *The Snow of Kalimanjaro* dan lain-lain telah dilalapnya. Bahkan tadi malam dengan penuh semangat, ia menceritakan karya Theodore Dreiser yang berjudul *Sister Carrie*. Kisah Carrie sewaktu meninggalkan kampung halamannya dalam usia delapan belas tahun, keadaan Carrie sewaktu bertemu dengan saudara perempuannya di stasiun Chicago diungkapkan dengan teliti dan dengan bahasa yang memikat.

Menurut pengakuannya, ia pernah ikut mementaskan drama karya sastrawan Prancis Pierre Corneilla yang berjudul "*horace*". Dalam pementasan itu Diana memerankan Camille, adik kandung Horace. Mungkin latar belakang hobbinya itu membuat ia tidak canggung bergaul dengan siapapun.

Sore itu adalah sore terakhir bagi Diana di Kairo. Suatu kesempatan yang tak boleh berlalu begitu saja. Ketika itu kami sedang menyusuri tepi sungai Nil yang bersih dan indah. Di antara kami tidak ada yang berbicara, terasa sunyi memang.

"Bagaimana kalau kita naik ke Cairo Tower menyaksikan tenggelamnya matahari. Di sana kita dapat minum-minum sambil ngobrol. *Toh* besok kamu akan kembali ke Perancis. Dan ingat senja ini adalah senja terakhir kamu berada di kota ini," kataku memecah kesunyian.

"Oh senang sekali", katanya penuh kegirangan. Setelah sampai di atas menara, wajah Diana begitu riang melihat matahari yang hanya tampak separuh. Kubiarkan dia terhanyut dalam kegembiraannya. Matahari telah ditelan bumi. Hari mulai gelap, dan lampu-lampu indah yang dipasang di sepanjang pesisir Nil dan di atas Tower yang mengganti kedudukan sinar matahari, berkelap-kelip seakan menggunjingkan percakapan dan keakraban kami di atas Tower itu.

Seusai salat Maghrib, aku mendekati Diana yang sedang

duduk termangu. Tiba-tiba ia angkat bicara: "Ighas! Kemudian diam... dengan nada gemetar, ia berkata: "Hari ini adalah hari terakhir bagiku. Besok aku kembali ke Paris. Dan detik ini merupakan kesempatan emas bagiku untuk berterus terang," kemudian dia berhenti, seakan-akan ragu untuk meneruskan perasaan hatinya.

"Teruskan" desakku. "Aku akan berusaha memahami perasaanmu," kataku meyakinkan.

Kemudian.... dengan suara pelan, ia berkata: "Ighas... aku mengagumimu... dan aku mencintaimu."

Serentak bulu romaku berdiri mendengar ungkapan gadis itu. Sebab tak biasanya pertemuan yang sesingkat itu, akan menumbuhkan perasaan yang begitu dalam. Mungkin sudah menjadi suatu hal yang lumrah bagi gadis Barat mengungkapkan perasaannya di hadapan pemuda yang dikaguminya.

"Diana," jawabku. "Pertemuan seperti ini, kiranya kurang pantas untuk berolok-olok dan mengumbar kata-kata yang tidak keluar dari perasaanmu yang paling dalam."

"Tidak, Ighas" tangkisnya tandas, "aku betul-betul mencintaimu. Sebagai bukti kecintaanku, aku rela berkorban meninggalkan keluarga, kemewahan yang selama ini kunikmati demi cintaku padamu. Aku harus hidup bersamamu... dan aku siap menyesuaikan tata kehidupanmu."

"Diana," kataku pelan, "Kamu belum banyak mengenal pribadiku, pertemuan kita tidak lebih dari beberapa jam. Dengan pertemuan yang sesingkat itu, sudah cukupkah kamu berpikir secara jernih untuk menentukan sikap dan rela meninggalkan kemewahan dan keluarga yang membesarkanmu, hanya karena kamu mencintai aku, yang baru saja kamu kenal? Tidak, Diana! Cinta yang hinggap begitu cepat, akan cepat pula kadar kejemuannya."

"Ighas," katanya memotong pembicaraanku, "aku tak perlu banyak alasan darimu, katakan terus terang; Apakah kau sudi menerima cintaku, atau kau sudah mencintai seseorang?" "Tidak," kataku tegas "tapi... terus terang aku telah dua kali gagal dalam bercinta."

"Kau patah hati," desaknya. "Juga tidak," jawabku. "Laki-laki harus tegas, tidak boleh patah hati," katanya menasehati.

"Aku hanya tidak mau tergesa-gesa, aku khawatir gagal untuk ketiga kalinya."

"Kau tak yakin akan ketulusan hatiku?" Desaknya ingin tahu.

"Aku yakin, tapi aku harus mengambil pelajaran dari peristiwa yang pernah kualami. Kegagalanku itu karena kebodohanku sendiri. Aku terlalu tergesa-gesa dalam menentukan pilihan. Akhirnya aku menjadi korban. Untuk itulah sebaiknya kita bersahabat saja, agar kita lebih banyak lagi menimba pengalaman dan mempelajari pribadi kita masing-masing. Sebab, begitu banyak persahabatan yang diakhiri dengan cinta. Tapi cinta yang terlalu cepat umumnya diakhiri dengan kegagalan. Yakinlah Diana, jika Allâh menghendaki kita menjadi jodoh yang cocok, kita akan berkumpul, dan aku akan selalu berdoa untuk itu."

"Terserah padamu, Ighas. Aku hanya seorang wanita. Keterusteranganku itu sebetulnya sudah suatu pengorbanan. Tak biasanya wanita menjadi penyerang. Kulakukan itu, karena aku tak mampu lagi menahan perasaanku. Tak apalah, aku sudah siap dan ikhlas menerima kenyataan ini," katanya memelas.

"Maafkan aku, Diana. Aku akan berusaha untuk mengerti pribadimu, agar aku dapat menerima ketulusan hatimu, tanpa ada keraguan." "Aku akan menantimu, Ighas." katanya

sungguh-sungguh.

Beberapa butir air mata berjatuh di pipinya yang mulus dan memerah. Kubiarkan dia memuaskan perasaannya dengan tangisnya. Aku bangkit menuju pagar besi untuk memandangi keindahan kota di sepanjang Nil.

Peristiwa yang baru kualami bersama Diana, membangkitkan kenangan yang pernah kualami dengan mantan kekasihku di tanah air. Aku mengalami kenyataan yang pedih. Kepergianku ke kota seribu satu menara ini menjadi penyebab utama putusnya cinta dengan kekasihku. "Aku bodoh," Gumamku. Kemudian aku teringat bait-bait terakhir dari sajak Heine yang berjudul "The Foolish Lover":

O Sun and Moon and Stars laugh on,

For Such a fool am I

Twice have I Love unhappily,

Twice has love passed me by,

O Sun and Moon and Stars laugh on

I Laugh with you - and die.

Kepedihan hati dan kekecewaan yang telah menimpa diriku karena kesengajaan hubungan dengan kekasihku di tanah air, menjadikan hatiku enggan menerima kehadiran gadis dengan segala ketulusan hatinya. Aku takut dan khawatir, cinta yang terlalu cepat datangnya akan cepat pula perginya. Aku yakin Diana sungguh-sungguh dalam ungkapan hatinya itu, tapi aku khawatir dan ragu kemampuan diriku untuk dapat membahagiakannya. Aku takut kelak jika cintaku sudah memadu, dia akan meninggalkan diriku. Mungkin ini adalah kedunguan dan ketololanku. Tak tahulah aku.

Setelah penolakan cintanya yang tulus itu, suasana pergaulan antara aku dan Diana menjadi kaku. Ia tidak selincah

sebelumnya. Ketika aku mengantarkan kepergiannya ke Cairo International Airport dalam taksi yang kami tumpangi, ia membisu seribu bahasa. Hanya air matanya yang tampak mengalir membasahi kedua belah pipinya. "Masih ada waktu satu setengah jam. Sebaiknya sekarang kamu segera menyelesaikan urusan dengan pihak penerbangan, setelah itu kamu kembali ke sini." "Baiklah," katanya lesu.

Setelah kembali, ia berkata dengan nada penuh harap. "Ighas, aku akan kembali ke negeriku Perancis dengan membawa kenangan yang sangat indah dalam perjalanan hidupku. Kenangan ganda; *Pertama*, aku sangat mencintaimu Ighas, aku sendiri juga tidak mengerti kenapa tiba-tiba aku mencintaimu.

"*Kedua*, aku mengagumi agamamu, karena menurut hasil bacaanku, Islam adalah agama yang benar yang tak mengenal diskriminasi warna kulit, keturunan dan kedudukan Islam menjunjung tinggi hak-hak kaum wanita. Pertemuan denganmu akan terukir dalam sejarah hidupku. Kuharap kau tak melupakan diriku begitu saja. Surat-suratmu nanti kuharap dapat memberi arah hidup ke agama yang diridlai Allâh Yang Maha Agung. Kau sendiri tahu kan? Jiwaku selama ini kosong dan tak mempunyai keyakinan dan pegangan agama yang kuat.

"Agama yang kuanut selama ini tidak memberikan sinar ketenangan bagi jiwaku. Pertemuan ini telah membawa diriku tertarik dan simpati kepada Islam dengan segala kelebihan yang kudapati, di samping kelemahan para pengikutnya yang ditonjolkan di Barat. Sungguh aku sangat sedih, karena kita bertemu dalam waktu yang sangat singkat. Andaikan kita dapat memperpanjang pertemuan ini dengan ikatan cinta yang kemarin kuikrarkan, tentu arah hidupku akan segera berubah. Semoga kau dapat mempertimbangkan kembali pendapatmu

menanggapi ikrar cintaku di *Tower* kota seribu satu menara ini."

Sampai di sini, ia berhenti berbicara sambil mengusap tetesan air matanya yang sudah membasahi pipinya.

"Ighas, di Paris nanti aku berjanji pada diriku sendiri untuk sering-sering datang ke masjid Paris untuk belajar lebih banyak lagi dari kehidupan kaum muslimin di sana. Doakan saja Ighas, semoga dalam waktu dekat ini aku dapat menjadi penganut Islam dengan penuh kesadaran. Untuk itu, petunjuk-petunjukmu sebagai pemuda yang sedang mendalami studi Islam di Universitas yang kesohor, sangat kuperlukan melalui surat-suratmu nanti."

"Ya," jawabku mantap "semoga Allâh segera menganugerahkan hidayah-Nya dan membuka pintu hatimu untuk Islam."

"Kemudian setelah itu, Allâh membuka pintu hatimu untuk diriku," katanya penuh harap.

Beberapa saat kami hanya duduk dalam lamunan indah. Berat juga rasanya berpisah dengan gadis manis dan cantik ini. Meskipun baru empat hari aku mengenalnya, tapi hati ini seakan-akan telah terpateri dan ingin selalu dekat dengannya. Aku tak tahu, apakah ini tanda-tanda mulai tertanamnya benih-benih cinta. Kenangan ini selalu segar dalam ingatanku. Terutama pada saat kami betul-betul akan berpisah. Ketika itu kami bersalaman erat-erat seakan-akan tak mau lepas.

Ketika itu, ia sempat berucap "Kumohon kau tak keberatan untuk dapat menerima ketulusan cintaku."

"Ya... aku sebetulnya juga... mencintaimu Diana. Selamat tinggal dan selamat berpisah. Daa... da"

"Selamat tinggal Ighas. Jangan lupa surat-suratmu selalu kutunggu."

Itulah kata terakhir dari Patricia Diana, gadis Perancis berambut pirang dan berhati lembut. Sekarang dia telah menjadi seorang muslimah yang taat di Perancis sana.

Cairo, 15 Mei 1986

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَىٰ آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ
وَأَمَّا بَعْدُ فَأَنَا مُحَمَّدٌ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ
وَأَمَّا بَعْدُ فَأَنَا مُحَمَّدٌ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ

Orang yang sedang jatuh cinta pasti berupaya selalu mengingat dan menyebut "si dia" yang dicintai. Jika dia jauh, pasti kerinduan selalu menyelimuti pikirannya. Kadang-kadang di bawah sadar, ia menyebut namanya, bahkan si dia muncul dalam mimpi indah bersamanya.

Agar gelora cinta tidak pudar, maka sarana pemupuk cinta harus dilakukan. Misalnya, ia akan melakukan apa saja yang membuat "si dia" senang, dan menjauhi semua perbuatan yang berakibat "si dia" benci dan marah.

Sebab, jika yang terakhir ini dilakukan akan berakibat fatal; cintanya akan putus. Ia pasti tidak menginginkan itu terjadi.

Inilah perilaku orang yang sedang jatuh cinta. Bagaimana jika yang dicintai itu Allah SWT? Ia pasti selalu menyebut asma Allah karena dorongan cinta. Inilah yang disebut dzikir yang membuat hati tenteram dan damai. Kedamaian hati tak mungkin dapat dirasakan, jika pendorongnya bukan cinta. Menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, tentu tidak akan menjadi beban berat, karena pendorongnya adalah rasa cinta yang mendalam. Bahkan ia ingin selalu berbuat lebih (dengan amalan sunnah) untuk terus memupuk rasa cinta yang terjalin ini.

Jika cinta pada Allah dan Rasul-Nya ini betul-betul dirasakan oleh seorang mukmin, pasti ia akan mengesampingkan cinta pada obyek yang temporal itu. Itulah maksud firman Allah, "*Sedang orang-orang yang beriman itu lebih kuat dan dahsyat cintanya pada Allah.*"



diantama

ISBN 979-9168-59-7

